

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Visi dan Misi PT. PLN (Persero) Sei Rampah

Adapun visi dan misi PT. PLN (Persero) Sei Rampah adalah :

a. Visi PT. PLN (Persero) Sei Rampah adalah :

Menjadi perusahaan listrik terkemuka se-Asia Tenggara dan #1 pilihan pelanggan untuk solusi energi.

b. Misi PT. PLN (Persero) Sei Rampah adalah:

1. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
2. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
3. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
4. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

4.1.2 Penilaian Risiko Pekerja Bagian ROW

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka didapatkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja di PT. PLN (Persero) Sei Rampah memiliki bahaya dan tingkat risiko yang berbeda-beda di setiap langkah pekerjaannya. Berikut ini hasil penelitian menggunakan Job Safety Analysis:

Job Safety Analysis

Nama Pekerjaan	ROW (<i>Right Of Way</i>)	Nama Perusahaan	PT. PLN (Persero) Sei Rampah				Tanggal	11 Juni 2024
Tahapan Pekerjaan	Identifikasi Risiko		Penilaian Risiko				Pengendalian Saat Ini	Rekomendasi Pengendalian
	Potensi Bahaya	Risiko	L	S	RR	Risk		
Persiapan peralatan kerja, APD dan personil	<ul style="list-style-type: none"> Alat kerja dan alat keselamatan kerja tidak andal/rusak Petugas belum tau instruksi kerja Petugas tidak sehat atau tidak siap 	Luka Ringan	1	2	2	L	<ul style="list-style-type: none"> Pengecekan peralatan, APD dan personil Penggantian Alat keselamatan Instruksi kerja Safety brifing Penggantian petugas 	<ul style="list-style-type: none"> Administrative control, memberikan pengawasan K3 agar pekerja mematuhi SOP. Melakukan pengecekan rutin terhadap alat kerja dan alat keselamatan kerja
Perjalanan menuju lokasi pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> Jalan berlubang Jalan licin Jalanan ramai 	Luka Berat	3	3	9	M	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki surat izin mengemudi 	<ul style="list-style-type: none"> Mematuhi peraturan lalu lintas Menyediakan/membawa P3K

	<ul style="list-style-type: none"> • Cuaca yang buruk • Kecelakaan 						<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi peraturan lalu lintas • Tidak ugal-ugalan • Menggunakan Safety Belt 	sebagai pertolongan pertama saat terjadi kecelakaan
Melakukan perintisan/perampalan pohon	<ul style="list-style-type: none"> • Tersengat listrik • Tersayat parang/pisau egrek akibat melenceng • Tertimpa pohon/ranting pohon • Tertabrak • Terkena paparan sinar matahari • Mata kemasukan debu saat memangkas • Terjatuh dari ketinggian saat kerja 	Kematian	4	5	20	H	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan stick egrek berisolasi 20 KV • Menggunakan APD (sarung tangan berisolasi, sepatu safety, helm, sunglasses) sesuai pekerjaan • Pastikan ranting pohon tidak akan menyentuh antar kabel jika dilakukan pencabangan/perintisan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan APD dengan lengkap • Administrative control, memberikan pengawasan k3 agar pekerja mematuhi SOP dan mematuhi penggunaan APD • Berhati-hati saat melakukan pekerjaan

Pembebasan tegangan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersengat listrik 	Kematian	3	4	12	M	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami SOP switching • Menggunakan stick handal • Menggunakan APD (sarung tangan 20 KV, helm, sepatu 20 KV, sunglasses) • Memastikan bebas tegangan dengan voltage detector 	<ul style="list-style-type: none"> • Administrative control, memberikan pengawasan k3 agar pekerja mematuhi SOP dan mematuhi penggunaan APD • Menghubungi tenaga kesehatan jika terjadi kecelakaan
Penormalan tegangan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersengat listrik 	Kematian	3	4	12	M	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami SOP switching • Menggunakan stick handal • Menggunakan APD (sarung tangan 20 KV, helm, sepatu safety 20 KV, sunglasses) 	<ul style="list-style-type: none"> • Administrative control, memberikan pengawasan k3 agar pekerja mematuhi SOP dan mematuhi penggunaan APD • Menghubungi tenaga kesehatan jika terjadi kecelakaan
Perjalanan pulang	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan berlubang • Jalanan licin 	Luka berat	3	3	9	M	<ul style="list-style-type: none"> • Membawa Surat Izin Mengemudi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mematuhi peraturan lalu lintas

		Severity				
		1	2	3	4	5
Likelihood	5	M	M	H	H	H
	4	L	M	M	H	H
	3	L	M	M	M	H
	2	L	L	M	M	M
	1	L	L	L	L	M

Keterangan:

Likelihood / Peluang (LL)

- 5 = Almost Certain (Hampir Pasti Terjadi)
- 4 = Likely (Besar Kemungkinan Terjadi)
- 3 = Moderate (Dapat Terjadi)
- 2 = Unlikely (Kecil Kemungkinan Terjadi)
- 1 = Rare (Jarang Terjadi)

Severity/Keparahan/Akibat

- 1 = No Injuries (tidak ada cedera)
- 2 = First Aid/ Minor (pertolongan pertama)
- 3 = Moderate/ Medical (perlu dilakukan pertolongan medis)
- 4 = Major (Cacat)
- 5 = Fatality (kematian)

Keterangan :

- LOW = Kendalikan dengan proses yang ada/rutin
- MODERATE = Penjadualan dan penetapan tanggung jawab tindakan akan ditetapkan
- HIGH = Penanganan dan penjadualan secepatnya

Setelah bahaya dan risiko telah di analisis dengan menggunakan Job Safety Analysis terhadap pekerjaan bagian ROW (*Right Of Way*) yang memiliki 6 langkah pekerjaan di dapatkan pekerjaan masih masuk dalam risiko dengan kategori Low Risk sebanyak 1, Kategori Moderate Risk sebanyak 4 dan High risk sebanyak 1.

Setelah dilakukan rencana pengendalian dengan tindakan pencegahan diharapkan risiko kecelakaan menjadi berkurang seperti pada analisis JSA yang telah dilakukan. Dari hasil analisis setelah dilakukan tindakan pengendalian didapatkan pekerjaan dengan tingkat Low Risk 1, dengan tingkat Moderate Risk 4 dan High Risk sebanyak 1 langkah pekerjaan yang mengurangi tingkat resiko kecelakaan kerja pada pekerjaan bagian ROW (*Right Of Way*).

4.1.3 Tahapan Pembuatan JSA

Di PT. PLN (Persero) Sei Rampah tahapan dalam membuat JSA, yaitu:

a. Menentukan jenis pekerjaan yang akan dianalisa

Pada tahap ini tim pelaksana mencari dan memilih jenis pekerjaan yang akan dilakukan untuk JSA. Didalam memilih pekerjaan yang akan dilakukan untuk menganalisa keselamatan pekerjaan, maka tim yang dibentuk mengacu pada hal-hal sebagai berikut:

1) Frekuensi kecelakaan

Suatu pekerjaan yang mengakibatkan kejadian kecelakaan berulang-ulang merupakan calon pekerjaan yang akan dilakukan Analisa keselamatan pekerjaan (JSA). Jumlah kecelakaan yang tinggi merupakan prioritas yang harus diwaspadai terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, pekerja mengeluh hampir tersetrum listrik, tertimpa potongan kayu yang ditebang,

hampir kecelakaan saat pergi ke lokasi dan mata kemasukan serpihan potongan kayu. Hal tersebut dikutip dari hasil wawancara dari para pekerja, sebagai berikut:

“Pernah dek, hampir kesentrum saat melakukan pemangkasan pohon”. (Informan utama 2)

“Hampir terjatuh dari atas tangga dek saat mangkas pohon karena tangganya licin”. (Informan utama 3)

Adapun keluhan lain dari pekerja yang menyatakan bahwa mereka jarinya ada yang terkena alat pekerjaan seperti parang dan gergaji mesin, mata terkena serpihan kayu, terkena debu pohon, tertimpa pohon dan hampir kecelakaan lalu lintas saat menuju lokasi. Berikut kutipan pernyataan hasil wawancara pekerja:

“Kadang jarinya ada yang terkena parang sama gergaji mesin, yang kena serpihan kayulah matanya, sama terkena debu pohon itu aja sih”. (Informan pendukung)

“Paling itulah dek saat perjalanan menuju lokasi hampir kecelakaan sama hampir tertimpa potongan kayu”. (Informan kunci)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerja pernah hampir tersetrum listrik, hampir terjatuh dari tangga saat pemangkasan pohon, tertimpa pohon dan ada yang terkena alat pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi pula, Alat Pelindung Diri (APD) pekerja menggunakan helm, sepatu boot, kacamata safety, sarung tangan, pakaian tahan api dan body harness. Begitu pula dengan tempat kerja yang

berhubungan dengan tegangan listrik yang dapat memungkinkan pekerja tersetrum.

2) Tingkat kecelakaan yang berakibat kecacatan

Setiap kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan seharusnya dilakukan Analisa keselamatan pekerjaan JSA. Karena kecacatan itu membuktikan bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan sebelumnya belum sepenuhnya berhasil.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci (leader K3 PT. PLN (Persero) Sei Rampah), ada pekerja yang sudah tidak bekerja lagi yang mengalami kecelakaan kerja akibat terjatuh dari tangga yang menyebabkan pekerja tersebut mengalami patah kaki. Hal itu dikutip dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

“Kalau kecelakaan kerja sih, dulu pernah sekali, yaa tapi yang kerja udah tak kerja lagi dek karena kakinya patah”. (Informan kunci)

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa tindakan-tindakan tidak aman yang mengakibatkan cedera dan celaka pada pekerja disebabkan karena pekerja kurang hati-hati saat melakukan pekerjaan. Hal tersebut dikutip dari hasil wawancara kepada semua informan baik informan utama, pendukung dan informan kunci bahwa pekerja PT. PLN (Persero) Sei Rampah tidak menggunakan APD saat bekerja padahal sudah dilengkapi APD yang lengkap dan sudah sering dilakukan pengendalian risiko terhadap seluruh kegiatan pekerjaan.

Dari hasil observasi dan wawancara pula, ditemukan bahwa para pekerja diberikan jaminan social untuk menjamin keselamatannya. Kalau

terjadi kecelakaan akan ditanggung oleh perusahaan. Kalau hanya luka ringan pekerja hanya mengobati dirinya sendiri dengan obat P3K yang disediakan di kantor.

3) Potensi keparahan

Beberapa pekerjaan mungkin tidak mempunyai laporan catatan mengenai suatu kejadian kecelakaan tetapi kemungkinan potensial dapat mengakibatkan cedera serius atau parah.

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam para pekerja berpotensi mengalami cedera serius, tersetrum dapat mengakibatkan kematian, dan tertimpa kayu atau terkena serpihan akibat pemangkasan pohon. Al tersebut dapat dikutip dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

“Pernah dek, hampir kesentrum saat melakukan pemangkasan pohon”. (Informan utama 2)

“Hampir terjatuh dari atas tangga dek saat mangkas pohon karena tangganya licin”. (Informan utama 3)

“Kadang jarinya ada yang terkena parang sama gergaji mesin, yang kena serpihan kayulah matanya, sama terkena debu pohon itu aja sih”. (Informan pendukung)

“Paling itulah dek saat perjalanan menuju lokasi hampir kecelakaan sama hampir tertimpa potongan kayu”. (Informan kunci)

“Ya, pernah lah dek tapi gak parah parah kali”.(Informan utama 1)

4) Pekerjaan baru

Sebuah analisa pekerjaan atau JSA untuk setiap jenis pekerjaan baru dan perubahan pada peralatan baru sesegera mungkin Analisa sebaiknya tidak ditunda sampai adanya kecelakaan atau *near miss* dahulu.

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam, walaupun ada kegiatan pekerjaan atau mesin/alat pekerjaan yang baru, ada pengendalian risiko ataupun analisis risiko bahaya yang dilakukan. Sehingga akan diketahui apakah akan ada perubahan atau penurunan tingkat kecelakaan atau kerugian yang dialami pekerja tersebut jika menggunakan kegiatan pekerjaan ataupun mesin/alat pekerjaan yang baru.

5) Kejadian hampir celaka

Pekerjaan yang sering terjadi *near miss* seharusnya juga perlu dilakukan JSA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, kecelakaan yang mungkin hampir terjadi adalah saat pekerja hampir tersengat listrik, tertimpa potongan kayu, mata kemasukan serpihan, kena debu potongan kayu, dan terkena alat pekerjaan. Hal itu dapat dikutip dari hasil wawancara berikut:

“Pernah dek, hampir kesentrum saat melakukan pemangkasan pohon”. (Informan utama 2)

“Kadang jarinya ada yang terkena parang sama gergaji mesin, yang kena serpihan kayulah matanya, sama terkena debu pohon itu aja sih”. (Informan pendukung)

Dari hasil observasi dan wawancara diatas disimpulkan bahwa pada seluruh kegiatan pekerjaan yang dilakukan berpotensi mengalami cedera.

Hal itu kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kehati-hatian saat melakukan pekerjaan.

b. Menguraikan pekerjaan menjadi langkah-langkah dasar

Setelah mendapatkan semua aktivitas pekerjaan, maka kemudian diadakan observasi ke setiap tempat pekerjaan tersebut dilakukan. Dengan observasi tersebut maka dapat dilihat proses aktivitas pekerjaan yang secara langsung dan untuk menjalin komunikasi dengan tim pelaksana untuk memudahkan proses pembuatan JSA, karena informasi dari sumber tersebut sangat membantu tim dalam mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pekerjaan yang sedang dilakukan proses JSA. Dengan mengadakan observasi diharapkan dapat mempunyai gambaran mengenai proses aktivitas pekerjaan yang dilakukan pekerjaan dalam melaksanakan pekerjaan, kondisi lingkungan, serta bahaya yang mungkin timbul.

Dalam menjabarkan pekerjaan menjadi Langkah-langkah dasar, tidak ada suatu pedoman atau aturan sampai seberapa detail penjabarannya. Dalam membagi pekerjaan jangan sampai terlalu detail dan jangan terlalu umum. Pekerjaan yang dibagi menjadi Langkah-langka utama tidak boleh dilewatkan, dan tahapan ini dibuat sedemikian rupa agar mudah diingat dan dipahami oleh tenaga kerja sendiri.

Berasarkan hasil observasi dan wawancara, dalam melakukan pekerjaan di PT. PLN (Persero) Sei Rampah. Berikut langkah kegiatan atau langkah kerja yang dilakukan pekerja, yaitu:

1. Melakukan briefing
2. Mempersiapkan alat pekerjaan, APD dan personal

3. Melakukan pengecekan alat pekerjaan, dan APD
 4. Perjalanan menuju tempat lokasi pekerjaan
 5. Melakukan perintisan atau perampalan pohon
 6. Melakukan penormalan tegangan
 7. Perjalanan pulang
- c. Mengidentifikasi potensi bahaya pada masing-masing pekerjaan

Proses pembuatan JSA selanjutnya adalah proses identifikasi terhadap potensi-potensi bahaya untuk menentukan keterpaparan dari kerugian yang ada disetiap aktivitas pekerjaan. Dalam pengisian identifikasi potensi bahaya ada beberapa faktor yang diperhatikan, yaitu:

1) Faktor bahan manusia

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, potensi bahaya yang berasal dari faktor bahan manusia yang berada di tahap pekerjaan di PT. PLN (Persero) Sei Rampah yang mungkin sering terjadi kepada para pekerja adalah debu-debu dari pohon yang ditebang.

2) Faktor manusia atau tenaga kerja

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, didapatkan bahwa pada tahap pekerjaan, pekerja merupakan seorang pria yang berusia diatas 40 tahun. Pada tahap pekerjaan ini, berpotensi menyebabkan cedera yang cukup serius yang di akibatkan oleh pemotongan atau pemangkasan pohon. Begitu pula dengan APD yang digunakan seadanya seperti *helm*, sepatu *boot*, kacamata *safety*, sarung tangan, pakaian tahan api dan *body harness*.

Ditambah lagi dari hasil observasi, pekerja tidak pernah meluangkan waktu untuk beberapa menit melakukan peregangan atau senam-senam kecil maupun *time break*. Sehingga hal tersebut menungkingkan mereka merasakan kelelahan yang dapat menyebabkan kecelakaan. Dalam pencegahan kecelakaan kerja, Perusahaan menyediakan APD yang memadai beserta dengan SOP bekerja. Hal ini didukung oleh hasil *Indepth Interview* yang diterima dari Informan Utama, berikut kutipan wawancaranya.

“Ada helm, sepatu *boot*, kacamata *safety*, sarung tangan, pakaian tahan api, *body harness*”. (Informan utama 1)

Pernyataan berikut juga diperkuat oleh Informan utama 3,

“Ada helm untuk melindungi dari benturan saat jatuh, kacamata *safety* untuk menghindari dari debu atau serpihan kayu sama pakaian tahan api”. (Informan utama 3)

Serta tambahan dari pernyataan Informan 2,

“Paling inilah helm sama sarung tangan”. (Informan utama 2)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa penanggulangan kecelakaan kerja dalam pemerian APD kepada pekerja sudah cukup, dan juga APD yang diberikan sesuai dengan standar dan dalam keadaan yang baik. Serta pekerja juga mendapatkan jaminan keselamatan dalam bekerja dalam bentuk apapun. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang diterima dari informan utama 1,2 dan 3. Berikut kutipan wawancaranya,

“Ya dapat dek dari perusahaan”. (IU 1)

“Kalau cederanya serius dapat jaminan kok dari perusahaan, tapi kalau cedera ringan diobati pakai P3K yang disediakan oleh perusahaan”.

(IU 2)

“Dapat dek”. (IU 3)

Dari hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada jaminan yang disediakan pihak perusahaan dalam menjamin Kesehatan maupun keselamatan pekerja dalam proses pemotongan pohon yang dilakukan.

3) Faktor cara kerja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, didapati bahwa para pekerja melakukan pekerjaan dibagian Right Of Way (ROW) pada PT. PLN (Persero) Sei Rampah dengan Standar Operasional Prosedur. Sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan pekerjaan dengan aman dan efektif, dan berfokus pada kualitas hasil pekerjaan. Namun, para pekerja kurang berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya dan banyak pekerja yang tidak mengindahkan anjuran dari perusahaan atau dengan tidak memakai alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan.

Hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan kecelakaan yang tidak diinginkan. Diberikan pelatihan dalam pengoperasian alat pekerjaan dan mendapatkan SOP yang baik dapat mengurangi kecelakaan kerja. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang diterima dari seluruh informan utama penelitian. Berikut kutipan wawancaranya,

“Kalau pelatihan paling kayaknya pemakaian APD sama penggunaan alat keselamatan kerja”. (Informan utama 1,2 dan 3)

Dari uraian diatas, dapat ditarik Kesimpulan, bahwa seluruh pekerja mengetahui pengoperasian alat kerja dan juga SOP bekerja yang baik. Para pekerja hanya melakukan tindakan berupa mematikan alat apabila terjadi korsleting listrik dan melaporkan ke atasan.

4) Faktor alat kerja

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, mesin ataupun alat-alat kerja yang digunakan cenderung kurang aman karena menggunakan alat seperti stick fiber dengan kepala egrek, parang dan gergaji mesin dimana alat ini dapat menimbulkan cedera yang cukup serius jika tidak berhati-hati digunakan. Keadaan fisik alat kerja yang cukup baik dalam ber-operasi. Namun, pekerja mendapat pelatihan K3 dalam pengoperasian alat kerja yang dapat mengurangi potensi kecelakaan kerja. Hal ini juga didukung oleh observasi lapangan di perusahaan tersebut. Hasil observasi yang didapatkan terhadap alat kerja di perusahaan bahwasanya alat yang digunakan dalam proses pekerjaan dalam keadaan baik dan ada pelindung terhadap alat kerja.

Hasil wawancara juga menemukan bawa alat-alat produksi mendapatkan pemeriksaan secara berkala demi menjamin mutu dan kualitas terhadap alat kerja. Hal ini seharusnya menjadi salah satu bentuk evaluasi dalam menjamin mutu kesehatan dan keselamatan kerja.

5) Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tempat atau lingkungan kerja lapangan di PT. PLN tersebut dalam kondisi kurang baik atau cuaca yang kadang-kadang kurang mendukung untuk melakukan pekerjaan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Informan Utama, berikut kutipan wawancaranya:

“Ini sih dek kalau cuaca lagi panas terik dek jadi cepat lelah”.

(Informan utama 1)

“Lebih ke dari faktor cuaca sih dek, kan saya kerja dilapangan kan dek, jadi kalau cuaca lagi panas gak sanggup rasanya mau mangkas pohon apalagi pohon nya agak besar.”. (Informan utama 3)

Dari hasil wawancara dengan beberapa pekerja, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada faktor lingkungan kerja para pekerja lapangan memiliki keluhan karena cuaca yang tak menentu yang menyebabkan para pekerja terhambat untuk melakukan pekerjaan. Saat cuaca sedang panas para pekerja akan lebih cepat lelah karena kadar garam di dalam tubuh berkurang. Sedangkan saat suhu cuaca sedang turun atau dingin para pekerja akan dengan mudah terserang penyakit.

6) Pemetaan potensi bahaya

Pada bagian ini akan dirangkum mengenai potensi bahaya pada pekerja bagian Right Of Way (ROW) PT. PLN (Persero) Sei Rampah yang dilihat dari lima faktor yaitu faktor bahan manusia, faktor orang atau tenaga kerja, faktor cara kerja, faktor alat kerja dan faktor lingkungan.

Tabel 4.1 Rangkuman Potensi Bahaya

Faktor				
Faktor Bahan	Faktor Orang atau Tenaga Kerja	Faktor Cara Kerja	Faktor Alat Kerja	Faktor Lingkungan
Pekerja matanya terkena debu akibat serpihan potongan kayu saat dilakukan pemangkasan pohon	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerja pria yang umurnya diatas 40 tahun keatas dan berpotensi cedera saat melakukan pekerjaan. 2. Selama bekerja tidak melakukan peregangan sehingga saat bekerja cepat lelah dan tidak mengindahkan aturan yang sudah dijelaskan oleh atasan 	Pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja	Alat kerja yang kurang aman seperti stick dengan kepala egrek, parang dan gergaji mesin yang dapat menimbulkan cedera serius jika tidak digunakan dengan hati-hati	Cuaca yang berubah-ubah saat melakukan pekerjaan. kalau panas pekerja akan cepat lelah. Dan pada cuaca dingin pekerja akan lebih mudah terserang penyakit

d. Mengendalikan bahaya

Langkah akhir dalam penyusunan JSA adalah upaya untuk mengembangkan solusi dari potensi bahaya yang telah ditemukan pengendalian bahaya. Langkah ini disertai dengan pengembangan tindakan perbaikan guna pencegahan sedini mungkin terjadinya suatu kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan suatu kecelakaan yang besar. Teknik pengendalian yang dilakukan meliputi tindakan perbaikan yang ditujukan kepada tenaga kerja, alat kerja yang digunakan, material, dan lingkungan kerja.

Tindakan pengendalian yang pertama kali dilakukan adalah dengan eliminasi atau substitusi yaitu dengan mengganti atau menghilangkan sumber bahaya berisiko tinggi ke bahaya yang berisiko rendah. Jika metode eliminasi atau substitusi belum berhasil dilakukan dengan pengendalian rekayasa yaitu dengan melakukan perubahan structural terhadap lingkungan kerja atau proses kerja misalnya dengan mengadakan perubahan *lay out* tempat kerja ke *lay out* tempat kerja yang lebih aman. Pengendalian lain yang dilakukan dengan mengurangi paparan bahaya di tempat kerja dengan system perputaran kerja (*job rotation*). Untuk perkomendasi alat pelindung diri merupakan pilihan terakhir sebagai alternatif perlindungan terhadap sumber bahaya yang ada di dalam upaya melindungi tenaga kerja dari paparan bahaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, perusahaan tersebut pernah melakukan pengendalian resiko bahaya terhadap seluruh tahap pekerjaan. Hanya melakukan pengecekan alat pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja secara rutin.

Dengan itu, untuk mencegah terjadinya kecelakaan, peneliti menyarankan untuk dilakukan beberapa pengendalian sesuai prioritas hierarki pengendalian berupa:

1. Melakukan pekerjaan dengan cara kerja yang aman untuk berhati-hati menggunakan alat pekerjaan dan gunakan Alat Pelindung Diri (APD).
2. Pekerja diharapkan untuk berhati-hati saat menggunakan stick fiber 20 KV dengan kepala egrek, gergaji mesin dan parang saat melakukan pemangkasan pohon agar tidak cedera.

3. Pekerja diharapkan berhati-hati saat menaiki tangga saat pemangkasan pohon agar tidak cedera
4. Saat melakukan pemangkasan pohon diharapkan menggunakan alat APD yang lengkap terutama kacamata *safety* agar terhindar dari debu saat pemangkasan pohon
5. Melakukan peregangan kecil agar tidak kelelahan saat bekerja

Penggunaan APD yang layak seperti *helm*, sepatu *boot*, kacamata *safety*, sarung tangan, pakaian tahan api dan *body harness*.

4.1.4 Hasil JSA

Dari pelaksanaan pembuatan JSA maka diperoleh proses tahapan pekerjaan dan pengendalian-pengendalian yang direkomendasikan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan akibat adanya potensi bahaya tersebut.

Adapun untuk hasil pembuatan JSA pada tahapan pekerjaan pemangkasan pohon yang ada di PT. PLN (Persero) Sei Rampah adalah sebagai berikut:

1. Hal pertama yang dilakukan oleh pekerja adalah mendengar arahan dari leader teknik sebelum melakukan pekerjaan. Lalu memakai APD berupa *helm*, sepatu *boot*, kacamata *safety*, sarung tangan, pakaian tahan api dan *body harness*.
2. Kedua, mempersiapkan alat kerja yang akan dibawa ke lokasi pekerjaan dan dilakukan pengecekan terhadap barang tersebut untuk mengurangi potensi yang mungkin akan terjadi.

3. Ketiga, melakukan perjalanan menuju lokasi, setelah sampai di lokasi masalah dilakukan pengecekan terhadap pekerjaan yang akan dilakukan guna mengetahui permasalahan yang akan ditangani. Disarankan saat menuju ke tempat pekerjaan mematuhi peraturan lalu lintas, tidak ugal-ugalan saat berkendara dan menggunakan *seat belt* untuk mengurangi kecelakaan lalu lintas
4. Keempat, melakukan pemangkasan pohon yang mengganggu jaringan listrik dengan menggunakan alat kerja dan APD. Diharapkan pekerja berhati-hati dalam melakukan pekerjaan dan melakukan arahan sesuai dengan yang diarahkan oleh leader teknik dan leader K3.
5. Kelima, setelah pekerjaan sudah dilakukan, para pekerja pun pulang.

Tingkat kecelakaan dan keluhan yang pekerja alami menurun setelah dilakukannya *Job Safety Analysis*, karena kesadaran dari tenaga kerja yang mulia muncul serta peraturan atau kebijakan dari perusahaan yang semakin tegas.

Berikut merupakan tabel *Cross Check* bentuk penanggulangan kecelakaan kerja di PT. PLN (Persero) Sei Rampah.

No	Bentuk Pengendalian Risiko	Status Pelaksanaan	
		Sudah dilaksanakan	Belum dilaksanakan
1.	Memberikan APD yang lengkap kepada pekerja	√	
2.	Memberikan pelatihan kepada pekerja	√	
3.	Melakukan pemeriksaan sesuai dengan SOP	√	
4.	Melakukan pemeriksaan rutin alat/mesin	√	
5.	Memberikan safety talk atau kegiatan sebelum bekerja	√	
6.	Menempelkan rambu-rambu K3 di lingkungan kerja	√	

Tabel 4.2***Cross-Check* Pengendalian risiko kecelakaan kerja**

Pada tabel 4.2, dilakukan *Cross-check* penerapan pengendalian risiko yang dilakukan pada PT. PLN (Persero) Sei Rampah yang didapat dari hasil observasi lapangan. Kemudian dibandingkan dengan hasil yang didapat dari hasil wawancara mendalam.

4.2 Pembahasan**4.2.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *Job Safety Analysis* (JSA) atau analisis risiko bahaya sebagai upaya pencegahan terjadinya kecelakaan akibat kerja di PT. PLN (Persero) Sei Rampah. Penelitian ini melakukan penerapan analisis risiko bahaya atau *Job Safety Analysis* (JSA) dengan menentukan pekerjaan yang akan dianalisa, menguraikan pekerjaan menjadi langkah-langkah dasar, mengidentifikasi potensi bahaya pada masing-masing pekerjaan, melakukan pengendalian bahaya dengan hierrarki pengendalian, dan menganalisa hasil atau perubahan setelah dilakukannya JSA. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada Mei-Juni 2024. Penulis meneliti dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan lima informan penelitian diantara tiga orang informan utama (pekerja lapangan), satu orang informan pendukung (leader teknik), dan satu orang informan kunci (leader K3).

4.2.2 Program *Job Safety Analysis*

- a. Kebijakan K3 PT. PLN (Persero) Sei Rampah

Dari kebijakan K3 PT. PLN (Persero) Sei Rampah, dapat dikatakan bahwa pihak manajemen mempunyai tekad/ komitmen untuk menciptakan kondisi tempat kerja dan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi setiap pekerja dan orang lain yang memasuki area kerja. Aplikasi di lapangan dari komitmen tersebut adalah dengan dibuatnya prosedur kerja pada setiap aktivitas pekerjaan untuk memastikan pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan benar, dimana prosedur tersebut memungkinkan untuk dilakukan revisi apabila terdapat kondisi yang mengharuskan adanya perubahan prosedur kerja tersebut. Salah satu yang menjadi pertimbangan adalah adanya aktivitas identifikasi bahaya yang terdapat di tempat kerja yang menghasilkan masukan-masukan untuk perbaikan/revisi prosedur kerja yang ada.

Untuk itu diperlukan suatu metode yang efisien dan dapat dianalisa dengan lebih cepat dan analisa tersebut mengacu pada aspek K3. Dan untuk menganalisa tersebut digunakan metode JSA.

Proses pembuatan JSA dibagikan *Right Of Way* (ROW) PT. PLN (Persero) Sei Rampah telah sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu Permenaker No. PER.05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Keselamatan Kerja Lampiran 1 poin 2.1 yang menyatakan bahwa "Perlunya identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko dari kegiatan produksi barang dan jasa dalam perencanaan kebijakan K3 yang perlu ditetapkan prosedurnya".

b. Tujuan pembuatan *Job Safety Analysis*

Tujuan dan sasaran *Job Safety Analysis* adalah mengidentifikasi potensi bahaya dalam tiap aktivitas yang dilaksanakan pekerja supaya didapat suatu operasi yang aman dan selamat, yang tidak melukai pekerja, tidak merugikan proses dan harta benda maupun lingkungan. Tujuan ini telah sesuai dengan peraturan yang ada yaitu Permenaker No. PER.05/MEN/1996 pada poin dua tentang perencanaan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang memuat tujuan dan sasaran indikator kinerja yang diterapkan dengan mempertimbangkan identifikasi sumber bahaya, penilaian, pengendalian risiko yang memerlukan prosedur yang harus ditetapkan dan di pelihara.

Selain tujuan dan sasaran di atas juga untuk memastikan bahwa jumlah keseluruhan pekerjaan yang ada dalam perusahaan diketahui dengan pasti, langkah-langkah yang benar dalam melakukan suatu pekerjaan teridentifikasi serta teknik untuk mengendalikan atau menghindari risiko bahaya yang tergantung dalam suatu pekerjaan akan dapat diterapkan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan program JSA di PT. PLN (Persero) Sei Rampah dengan tim pelaksana berupa dialog dengan pekerja lapangan di bagian ROW yang berhubungan dengan aktivitas pekerjaan yang akan dibuat JSA, leader teknik dan leader K3, hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan masukan dari pihak yang dianggap lebih tau kondisi lapangan atau tempat kerja dan berpengalaman dalam melakukan aktivitas pekerjaan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan identifikasi bahaya dan cara penanggulangan kondisi bahaya untuk memperbaiki prosedur kerja atau tindakan yang lain.

Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ada pada Frank E. Bird Jr. (1990), dimana program analisa melibatkan pekerja yang merupakan orang pertama yang terpapar bahaya dan supervisor yang merupakan manajer dan pengawas pekerja.

Proses analisa akan lebih efektif apabila langsung bertanya kepada pekerja yang sehari-hari bekerja di lapangan dan berpengalaman di bidang tersebut. Tim pelaksana bertugas sebagai petugas khusus yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program tersebut, hal tersebut sesuai dengan Permenaker No. 05/MEN.1996 tentang SMK3 pada lampiran 2 poin 2.1.1 yang menyebutkan bahwa "Petugas yang kompeten telah mengidentifikasi dan menilai potensi bahaya dan keselamatan dan kesehatan kerja yang berkaitan dengan operasi".

4.2.3 Tahapan Pembuatan JSA

Di PT. PLN (Persero) Sei rampah tahapan dalam membuat JSA, yaitu:

- a. Menentukan jenis pekerjaan yang akan dianalisa

Menentukan jenis pekerjaan yang akan dianalisa di bagian ROW PT. PLN (Persero) Sei Rampah didasarkan pada identifikasi bahaya, dimana pelaksanaan JSA dititikberatkan pada pekerjaan yang mempunyai catatan kecelakaan, yang dikeluhkan pekerja, mempunyai kemungkinan menimbulkan kecacatan, pekerjaan baru yang timbul dari proses pekerjaan serta penilaian risiko.

Penilaian risiko tersebut yang mengacu pada lima hal yaitu:

- 1) Frekuensi kecelakaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam. Pekerja mengeluh hampir tersetrum listrik, tertimpa potongan kayu yang ditebang, hampir kecelakaan saat pergi ke lokasi, mata kemasukan serpihan potongan kayu dan ada jarinya yang hampir terkena alat pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh alat kerja yang digunakan berpotensi dapat menyebabkan cedera jika tidak hati-hati dalam bekerja dan tidak menggunakan APD yang benar.

Berikut hasil wawancara yang didapat dari Informan utama pada perusahaan, berikut hasil wawancara,

“Pernah dek, hampir kesentrum saat melakukan pemangkasan pohon”. (Informan utama 2)

Kemudian diperkuat dengan tanggapan oleh Informan Pendukung dan Informan Kunci:

“Kadang jarinya ada yang terkena parang sama gergaji mesin, yang kena serpihan kayulah matanya, sama terkena debu pohon itu aja sih”. (Informan pendukung)

“Paling itulah dek saat perjalanan menuju lokasi hampir kecelakaan sama hampir tertimpa potongan kayu”. (Informan kunci)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, N. (2017) tentang Gambaran Kecelakaan Kerja di Lokasi Kerja Berdasarkan Data Sudinakertrans Jakarta Timur Tahun 2014-2016 bahwa keelakan kerja yang terjadi paling banyak disebabkan oleh tindakan tidak aman dan kondisi lingkungan kerja yang tidak

aman. Tindakan tidak aman yaitu berupa posisi saat bekerja tidak aman. Kemudian kondisi lingkungan yang paling banyak menyebabkan kecelakaan disebabkan sumber kecelakaan berupa mesin seperti pres, bor gergaji, dan lain-lain.

Menurut H.W. Heinrich dalam (Triyono, 2014) penyebab kecelakaan kerja 88% disebabkan oleh (*unsafe action*) perbuatan atau tindakan tidak aman dari manuisis itu sendiri, sedangkan sisanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan kesalahan yang ditimbulkan oleh manusia, yaitu 10% disebabkan oleh (*unsafe condition*) atau kondisi tidak aman dan 2 disebabkan oleh kesalahan atau kekeliruan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku manusia yaitu tindakan tidak aman merupakan unsur yang bisa mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

Melakukan pekerjaan dengan tindakan dan kondisi yang aman juga bukan hanya untuk keselamatan dan kesehatan pekerja sendiri tapi juga untuk keselamatan orang lain dan lingkungan sekitar. Seperti sabda Rasulullah SAW. Tentang larangan menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain sebagai berikut:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya : “ Tidak boleh menimbulkan mudarat (bahaya) bagi diri sendiri dan juga mudarat (bahaya) bagi orang lain” (H.R Ibnu Majah dan Ahmad).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa bekerja dengan tindakan tidak aman dapat menjatuhkan diri pekerja ke dalam kebinasaan. Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S Al-Baqarah: 195)

2) Tingkat kecelakaan yang berakibat kecacatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci (leader K3 PT. PLN (Persero) Sei Rampah), ada pekerja yang sudah tidak bekerja lagi yang mengalami kecelakaan kerja akibat terjatuh dari tangga yang menyebabkan pekerja tersebut mengalami patah kaki. Hal itu dikutip dari hasil wawancara mendalam sebagai berikut:

“Kalau kecelakaan kerja sih, dulu pernah sekali, yaa tapi yang kerja udah tak kerja lagi dek karena kakinya patah”.
(Informan kunci)

Dan hal ini didukung oleh hasil observasi bahwasanya pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap sehingga menyebabkan kecelakaan atau cedera.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspasari, 2015) tentang Hubungan Antara Penggunaan Alat

Pelindung Diri (APD) dengan Dampak Kecelakaan Kerja pada Karyawan di PT. Pusri (Bagian Pengantongan Pupuk), bahwa ada hubungan yang kuat antara penggunaan APD dengan dampak kecelakaan kerja di perusahaan tersebut dengan nilai $p=0,001$.

Bekerja secara berhati-hati dan sesuai prosedur dituntut untuk meminimalisir risiko terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja, oleh karena itu pekerja diharuskan untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan dan diharapkan teliti dalam bekerja. Sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW kepada Asyaj Abdul Qais “*Sesungguhnya ada dua perkara di bumi ini yang di sukai Allah, yaitu kritis dan ketelitian*” (HR. Muslim).

Ketidaksesuaian dalam bekerja, mengacuhkan keselamatan dan kesehatan kerja dapat mencelakakan diri sendiri karena kelalaian saat bekerja. Dan dapat menimbulkan musibah untuk diri sendiri. Sesuai dalam Q.S Asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: “*Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)*”. (Q.S Asy-Syura: 30)

Menurut Tafsir kementrian agama (RI) ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah telah menunjukkan beberapa kebaikan sebagai anugerah yang bersumber dari-Nya. Pada ayat ini, Allah menyatakan bahwa musibah yang kamu peroleh adalah akibat perbuatanmu sendiri. Allah berfirman, “Dan musibah apa pun yang

menimpa kamu, kapan dan di manapun, adalah di sebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Itu semua karena kecerobohan, kesalahan, dan kemaksiatan yang kamu lakukan sendiri, dan walaupun begitu, Allah tetap memaafkan banyak dari kesalahan-kesalahanmu itu.

3) Potensi Keperahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam para pekerja di PT. PLN (Persero) Sei Rampah berpotensi mengalami mengalami cedera serius, tersetrum dapat mengakibatkan kematian, dan tertimpa kayu atau terkena serpihan dan debu akibat pemangkasan pohon. Seluruh risiko kerja tersebut dikarenakan pekerja tidak berhati-hati dalam bekerja dan tidak menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, I., T., N., (2017) Dalam Jurnal Kesehatan Lingkungan, PM (*Particulate Matter*) adalah bahan iritan pada saluran pernafasan dan dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan penyakit paru kronik. Kadar PM yang terhirup bila melebihi nilai ambang batas berisiko menyebabkan gangguan kesehatan paa pekerja karena dapat tertimbun hingga ke *alveolus* selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

4) Pekerjaan baru

Berdasarkan hasil penelitian, walaupun ada kegiatan pekerjaan ataupun alat pekerjaan yang baru, tidak ada pengendalian

risiko ataupun analisis risiko bahaya yang dilakukan di PT. PLN (Persero) Sei Rampah. Sehingga tidak akan diketahui apakah akan ada perubahan atau penurunan tingkat kecelakaan atau kerugian yang dialami perusahaan tersebut jika menggunakan kegiatan atau alat pekerjaan yang baru.

Perubahan peralatan atau menggunakan mesin baru dapat menyebabkan timbulnya kecelakaan. JSA perlu segera dibuat setelah penggunaan alat pekerjaan baru. Analisa tersebut tidak boleh ditunda sehingga dapat menyebabkan terjadi *nearmiss* atau kecelakaan terlebih dahulu.

5) Kejadian hampir celaka

Pekerjaan yang sering terjadi *near miss*, seharusnya juga perlu dilakukan JSA. Berdasarkan hasil penelitian, kecelakaan yang mungkin terjadi adalah saat pekerja hampir tersengat listrik, tertimpa potongan kayu, mata kemasukan serpihan, kena debu potongan kayu, dan terkena alat pekerjaan, dapat disimpulkan bahwa pada saat bekerja berpotensi mengalami cedera. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kehati-hatian saat melakukan pekerjaan.

b. Menguraikan pekerjaan menjadi langkah-langkah dasar

Pekerjaan yang dianalisa diuraikan menjadi langkah-langkah dasar yang terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan aktivitas pekerjaan tersebut. Di mana di dalam menguraikan tahap-tahap ini tidak terlalu detail, mudah diingat dan mudah dikenali. Yang harus diperhatikan dalam langkah kerja ini adalah bahwa langkah kerja harus dievaluasi dengan langkah itu sendiri

yang bertujuan untuk mencegah kerugian dari cedera. Kualitas pekerjaan merupakan pertimbangan yang harus dilakukan dalam menyeleksi langkah kerja yang dikemukakan adalah dengan pedoman yang positif dan benar dengan memberikan instruksi yang jelas, mencakup langkah atau tahap utama dari pekerjaan dan juga memperhitungkan aspek keselamatan dan kesehatan kerja serta menekankan penggunaan teknik pengamanan yang dapat menekankan tingkat bahaya atau faktor risiko.

c. Mengidentifikasi potensi bahaya pada masing-masing pekerjaan

Dalam melakukan identifikasi bahaya ini telah memperhatikan aspek yang sangat berhubungan dengan pekerjaan dan lingkungan kerja yaitu: bahan, tenaga kerja, cara kerja, alat kerja, dan lingkungan. Dimana masing-masing dari aspek tersebut adalah merupakan sumber bahaya yang berada di lingkungan pekerjaan yang memungkinkan dapat mengakibatkan kecelakaan bagi pekerja. Di dalam masing-masing sumber bahaya tersebut telah dilakukan penganalisaan dan upaya pengendalian. Di dalam penguraian langkah-langkah kerja suatu pekerjaan selalu diamati apakah tindakan yang dilakukan tenaga kerja membahayakan sehingga dapat mengakibatkan kecelakaan, apakah alat yang digunakan mempunyai potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan atau kerugian-kerugian yang lain. Lingkungan juga menimbulkan suatu kejadian yang tidak diinginkan. Lingkungan juga diperhatikan apabila faktor kimia, fisika, dan biologi di PT. PLN (Persero) Sei Rampah tersebut menimbulkan potensi bahaya penyebab kecelakaan kerja yang akan menimbulkan kerugian.

Dalam agama islam, tuntutan untuk bekerja dan berkarya dengan aman dan selamat dianjurkan oleh Rasulullah SAW., seperti dalam hadist berikut “Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain”. (H.R Ibnu Majah, Kitab Al-Ahkam 2340).

d. Mengendalikan bahaya

Pengendalian bahaya yang dilakukan dengan cara menyesuaikan antara kegiatan proses pekerjaan dengan kesesuaian pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Cara yang paling aman untuk mengendalikan bahaya dilakukan adalah dengan melibatkan tenaga kerja yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan yang mereka kerjakan. Berbagai solusi pengendalian dapat dikembangkan mulai dari mencari cara baru untuk melakukan pekerjaan tersebut, merubah kondisi fisik yang dapat menimbulkan kecelakaan, menghilangkan bahaya yang masih ada dengan mengganti atau merubah prosedur kerja, mengurangi frekuensi dari tindakan perbaikan atau pekerjaan servis, dan meninjau kembali rancangan pekerjaan yang ada.

Pada PT. PLN (Persero) Sei Rampah, peneliti berupaya memberikan pendidikan dan pelatihan dengan cara peneliti, berupa pengetahuan tentang pengendalian yang dapat dilakukan di PT. PLN (Persero) Sei Rampah yaitu dengan perbaikan cara kerja agar lebih hati-hati, perbaikan pada posisi kerja agar lebih aman, melakukan peregangkan agar tidak kelelahan, dan menggunakan APD dengan lengkap agar terhindar dari kecelakaan kerja.

4.2.4 Hasil JSA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di lapangan, maka penulis dapat mengetahui bahwa perusahaan telah menerapkan JSA dengan baik kepada pegawai atau karyawan. Dengan diterapkannya JSA maka terjadi penurunan kecelakaan terhadap pekerja sehingga keselamatan pekerja lebih terjamin, walaupun ada kecelakaan yang terjadi adalah disebabkan faktor kelalaian pekerja itu sendiri.

Penerapan JSA oleh perusahaan dilakkan pada seluruh tahapan kegiatan pada bagian Right Of Way (ROW) dengan proses diawali dengan briefing dipagi untuk mempersiapkan alat pekerjaan dan APD, berangkat ke lokasi, melaksanakan pekerjaan dan pulang. Hal ini dilakukan secara keseluruhan bagi pekerja lama maupun pekerja baru. Melalui proses dan tahapan penerapan JSA terhadap pekerja khususnya yang berkaitan dengan alat pekerjaan, maka proses pekerjaan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan informan utama dan informan pendukung berkaitan dengan *Job Safety Analysis* merupakan salah satu usaha dalam menganalisa tugas dan prosedur yang ada di suatu perusahaan, maka dalam pembahasan ini dapat diuraikan:

1. Perusahaan telah melaksanakan kebijakan untuk keselamatan dan kesehatan kerja serta memberikan wawasan terhadap proses pekerjaan yang berkaitan dengan pematuhan terhadap peraturan pelaksanaan yang diberikan, untuk bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), karena kesehatan dan

keselamatan kerja karyawan sangat diutamakan dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa menjalankan JSA perusahaan telah sesuai dengan ajaran agama Islam, dimana umat muslim diwajibkan menjaga diri, property dan lingkungannya dari cedera, kerusakan dan kebinasaan.

Hal ini sesuai dengan dalil sebagai berikut:

Q.S Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S Al-Baqarah:195)

Menurut tafsir Kementerian Agama (RI) ayat ini memberikan penjelasan bahwa Dan infakkanlah hartamu di jalan Allah dengan menyalurkannya untuk menyantuni fakir miskin dan anak yatim, memberi beasiswa, membangun fasilitas umum yang diperlukan umat Islam seperti rumah sakit, masjid, jalan raya, perpustakaan, panti jompo, rumah singgah, dan balai latihan kerja. Dan janganlah kamu jatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri dengan melakukan tindakan bunuh diri dan menyalurkan harta untuk berbuat maksiat. Tentu lebih tepat jika harta itu disalurkan untuk ber-buat baik bagi kepentingan orang banyak, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik dengan ikhlas.

2. Para pekerja di perusahaan telah mentaati prosedur dan pelaksanaan kerja yang ditetapkan oleh perusahaan oleh perusahaan demi untuk keselamatan dan kesehatan pekerja, hal ini sudah sesuai dengan perintah Agama sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya: “Seorang Muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat.” (H.R Bukhari)

3. Sebagaimana diketahui bahwa sesungguhnya syariat itu bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Maka dalam dunia kerja mentaati perintah dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan sesuai dengan K3 haruslah ditaati. Dalam Q.S At-Taubah ayat 105 berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”. (Q.S At-Taubah: 105)

Ayat diatas menyuruh kita agar bekerja sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, Rasul dan pimpinan, meskipun tidak dalam pengawasan orang tapi Allah tetap melihat dan mengawasinya.

Maka dalam kajian maqashid syariah dalam hukum Islam adalah sangat penting. Urgensi itu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari wahyu Allah siperuntukan bagi umat manusia. Oleh karena itu di dalam dunia kerja akan selalu berhadapan dengan sosial.
2. Sesuatu yang diambil untuk kebaikan kehidupan dan menghindarkan keburukan adalah merupakan suatu keharusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa PT. PLN (Persero) Sei Rampah telah menerapkan *Job Safety Analysys* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja bagi para karyawan dengan melakukan berbagai petunjuk teknik dan pengarahan dalam pemakaian alat kerja sehingga karyawan dapat bekerja dengan selamat dan sehat serta terhindar dari bahaya yang ada.